GAYA KOMUNIKASI GURU TERHADAP MINAT BELAJAR ANAK USIA DINI

Mutiara Ramadhani Nasution[1], Siti Zulaikha[2], Mely Ajijah Hasibuan[3], Nasikah Lubis[4], Marlina[5]

[1,2,3,4,5]*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia*
E-mail : mutiararamadhaninasution@gmail.com[1], sitizulaikha190705@gmail.com[2], melyajijahhasibuan@gmail.com[3], nasikahlubis60@gmail.com[4], marlina@stain-madina.ac.id[5]

ABSTRAK

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam proses Pembelajaran Anak Usia Dini (PAUD). Penelitian ini mengkaji berbagai komunikasi dalam menunjang proses pembelajaran anak usia dini (PAUD). Komunikasi yang berkualitas tinggi adalah elemen fundamental dalam menstimulasi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan bahasa anak, serta membangun fondasi belajar seumur hidup. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur,dengan mengkaji berbagai jurnal ,buku serta artikel terkait komunikasi pembelajaran anak usia dini. Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa terdapat komunikasi verbal dan komunikasi non verbal pada pembelajaran anak usia dini. komunikasi verbal yang lugas, positif, dan adaptif, komunikasi non-verbal yang ekspresif dan afirmatif, serta komunikasi interaktif dan partisipatif secara signifikan meningkatkan keterlibatan aktif anak, pemahaman materi, dan pengembangan keterampilan sosial-emosional.

Kata Kunci : *Komunikasi, Guru, Anak Usia Dini, Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Periode anak usia dini (0-6 tahun) adalah tahapan penting dalam lintasan perkembangan manusia, di mana dasar-dasar kepribadian, kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan bahasa diletakkan. Pendidikan anak usia dini menekankan pertumbuhan anak dan proses perkembangan sehingga anak dapat berkembang secara optimal dan signifikan untuk persiapan di masa depan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), komunikasi bukan sekadar sarana transmisi informasi, melainkan jembatan esensial untuk membangun interaksi yang bermakna, menumbuhkan ekspresi diri, dan memfasilitasi akuisisi keterampilan baru. Kualitas komunikasi yang terjadi antara pendidik dengan anak, dan antara anak dengan lingkungannya, secara langsung memengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan stimulasi tumbuh kembang anak secara holistik. Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim pesan dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku (Arni, 1992).

Fenomena di lapangan seringkali menunjukkan bahwa meskipun pendidik PAUD memiliki niat baik, praktik komunikasi yang diterapkan belum sepenuhnya optimal atau belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik unik anak usia dini. Misalnya, penggunaan instruksi yang terlalu kompleks, minimnya kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan diri, atau kurangnya pemanfaatan komunikasi non-verbal yang efektif. Kondisi ini berpotensi menghambat partisipasi aktif anak dalam pembelajaran, menimbulkan kesalahpahaman, dan bahkan mengurangi motivasi belajar mereka. Menurut Vygotsky (1978) peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan bahasa, di mana komunikasi antara anak dengan orang dewasa yang lebih berpengetahuan (pendidik) menjadi zona perkembangan proksimal yang krusial. Pendidik yang mampu mengartikulasikan instruksi secara jelas, memberikan umpan balik konstruktif, dan memfasilitasi dialog, sesungguhnya sedang membangun jembatan pengetahuan bagi anak.

Komunikasi sejatinya tidak akan berlangsung tanpa ada simbol-simbol bahasa yang digunakan antara komunikator dan komunikan (Nurmala *et al*., 2016). Tipe-tipe komunikasi ada dua, yaitu komunikasi verbal dan non-verbal. Dalam komunikasi verbal terdapat bahasa lisan, seperti pada saat guru menyampaikan materi dan bahasa tertulis, seperti pembagian tugas yang didalamnya ada sebuah perintah melalui tulisan yang dapat dilakukan guru kepada anak. Komunikasi non-verbal, terdiri dari nada suara berupa penekanan kontrol suara guru saat menjelaskan materi dan berbicara kepada anak, kualitas vokal yaitu berupa suara lantang dan pelan, isyarat berupa guru meletakkan tangan ke bibir dengan perintah anak untuk tidak berbicara, gerakan yaitu guru menjelaskan atau bercerita menggunakan anggota tubuh, dan ekspresi wajah yaitu komunikasi yang dilakukan melalui pengenalan raut wajah pada saat guru cemberut berarti guru sedih melihat anak-anak. Komunikasi sejatinya tidak akan berlangsung tanpa ada simbol simbol bahasa yang digunakan antara komunikan dan komunikator.

Peran pendidik di dalam menstimulus aspek tumbuh kembang anak dengan berbagai kegiatan selama pembelajaran yang dilakukan guru. Komunikasi yang aktif antara guru dan anak maka akan tercipta proses belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak (Maryatun, 2004). Komunikasi yang digunakan guru pada anak hendaknya komunikasi yang membawa dampak positif, Studi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang PAUD dan menjadi panduan praktis bagi pendidik, pengelola lembaga PAUD, serta pembuat kebijakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *literatur review*. Pencarian literatur dilakukan melalui database jurnal nasional dan repositori institusi pendidikan tinggi di Indonesia, dengan kata kunci "non verbal", "anak usia dini", dan "komunikasi". Studi yang dimasukkan adalah komunikasi pada pembelajaran anak usia dini. Selanjutnya dilakukan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola dan temuan utama terkait komunikasi pada pembelajaran anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Verbal dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Saat guru menjelaskan materi yang akan dipelajari dengan tema tertentu, guru menyampaikan materi dengan menggunakan jenis komunikasi verbal. Penggunaan komunikasi verbal ini diharapkan anak-anak dapat mengerti penyampaian materi yang disampaikan oleh guru dan mampu untuk menggabungkan kemampuan kognitif, efektif, psikomotorik, bahasa, sosial-emosional, dan spiritual (Ridho *et al*.,2015). Kegiatan komunikasi verbal terjadi pada saat guru sedang berinteraksi dengan anak-anak yaitu ketika guru sedang menerangkan materi pelajaran, adanya kegiatan bernyanyi, bermain, bercerita dan juga mengerjakan tugas di buku. Jenis komunikasi seperti ini juga terlihat dari cara guru menanggapi tingkah laku dan sikap anak-anak ketika diperintahkan untuk mengerjakan soal, jika ada anak yang tidak mau melaksanakan apa yang ibu guru perintahkan maka guru tersebut mencoba mendekati anak dengan cara mengajak bersama-sama mengerjakan tugas, kemudian guru memberikan nasehat atas perilaku anak. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan penggunaan kata, baik secara langsung maupun tidak langsung (Hardjana, 2003).

Komunikasi yang paling sering digunakan oleh manusia adalah komunikasi verbal . Melalui kata-kata seseorang dapat mengungkapkan sebuah pemikiran, emosi, perasaan, ide, atau tujuan saat menyampaikan informasi, data serta menjelaskannya, dengan cara saling bertukar ide, gagasan dan pemikiran, saling berdiskusi dan menyatakan pendapat. Komunikasi verbal dianggap paling berguna pada saat guru berinteraksi dengan anak secara langsung.

Komunikasi verbal yang efektif di PAUD ditandai oleh beberapa aspek kunci:

a. Kejelasan dan Kesederhanaan Bahasa: Pendidik yang efektif menggunakan kalimat pendek, lugas, dan kosakata yang familiar bagi anak. Instruksi diberikan secara bertahap dan konkret, menghindari penggunaan istilah abstrak atau ganda. Misalnya, alih-alih "Ambil alat tulis di sana dan mulai tugasmu," pendidik akan mengatakan, "Ayo, ambil pensil dan bukumu di meja itu. Sekarang kita akan mulai menulis."
b. Intonasi dan Kecepatan Bicara yang Variatif: Pendidik memvariasikan intonasi suara untuk menarik perhatian anak, menandakan pentingnya informasi, atau menunjukkan emosi (misalnya, nada ceria saat bermain, nada lebih serius saat memberikan instruksi keamanan). Kecepatan bicara disesuaikan agar anak memiliki waktu untuk memproses informasi.
c. Penggunaan Pertanyaan Terbuka dan Reflektif: Pendidik secara konsisten mengajukan pertanyaan yang mendorong anak untuk berpikir, berpendapat, dan menjelaskan ("Mengapa kamu memilih warna ini?", "Bagaimana perasaanmu setelah bermain?", "Apa yang bisa kita lakukan agar ini berhasil?"). Ini berbeda dengan pertanyaan tertutup yang hanya membutuhkan jawaban ya/tidak, yang cenderung membatasi ekspresi anak.
d. Respons Positif dan Afirmatif: Pendidik memberikan umpan balik verbal yang membangun dan

spesifik. Daripada sekadar "Bagus!", mereka akan mengatakan, "Hebat, kamu bisa menyusun baloknya sampai tinggi sekali, keseimbangannya bagus!" atau "Terima kasih sudah membantu membereskan mainan, itu sangat membantu." Pujian yang spesifik meningkatkan pemahaman anak tentang perilaku yang diinginkan dan membangun kepercayaan diri.

e. Kemampuan Mengulang dan Parafrase: Pendidik mampu mengulang atau memparafrase instruksi atau informasi penting dengan cara yang berbeda jika anak menunjukkan kebingungan, memastikan pesan tersampaikan.

Komunikasi lisan akan digunakan oleh guru saat menyampaikan dan menjelaskan materi dan di saat mengajak anak untuk berbicara menyampaikan aturan-aturan dan nasehat. Komunikasi verbal berbentuk lisan selalu digunakan oleh guru pada proses pembelajaran dikarenakan anak usi dini lebih mudah memahami apa saja yang harus anak mengerti dan anak pahami . Komunikasi lisan diterapkan saat guru berbicara pada anak dengan tatapan muka secara langsung. Anak yang tidak mendengarkan pelajaran yang dijelaskan oleh guru maka anak akan dipanggil untuk maju ke depan dan diminta untuk menjawab pertanyaan yang berikan oleh guru dengan menatap wajah anak secara langsung begitupun sebaliknya anak harus menatap guru saat menjawab pertanyaan (Azzahra *et al.,* 2019).

Komunikasi Nonverbal dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Komunikasi nonverbal sebagai penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata akan tetapi komunikasi yang hanya menggunakan bahasa tubuh, seperti gerakan tubuh, sikap, kontak mata, ekspresi wajah, kedekatan jarak dan sentuhan. Komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang tidak melibatkan penggunaan kata-kata, melainkan melalui isyarat fisik, ekspresi, dan suara non-linguistik. Pada anak usia dini, yang kemampuan bahasanya belum sepenuhnya matang, komunikasi nonverbal menjadi saluran utama mereka untuk mengekspresikan kebutuhan, emosi, dan pemahaman, serta untuk menerima informasi dari lingkungan (Jannah, 2021). Tantangan guru di Abad 21 yaitu sebagai berikut (Amin, 2017):

1. Pendidikan yang berfokus pada *character building*
2. Pendidikan yang peduli perubahan iklim,
3. *Enterprenual mindset*
4. Membangun *learning community*
5. Kekuatan bersaing bukan lagi kepandaian tetapi kreativitas dan kecerdasan bertindak (*hard skills-soft skills*).

Aspek-aspek kunci komunikasi nonverbal dalam PAUD meliputi (Kusumawati, 2019):

1. Ekspresi Wajah (*Facial Expressions*)

Ekspresi wajah meliputi pengaruh raut wajah yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara emosional atau bereaksi terhadap suatu pesan. Wajah setiap orang selalu menyatakan hati dan perasaannya. Wajah ibarat cermin dari pikiran, dan perasaan. Melalui wajah orang juga bisa membaca makna suatu pesan. Wajah guru adalah cermin emosi. Senyuman, kerutan dahi, tatapan mata, atau ekspresi terkejut dapat langsung menyampaikan pesan kegembiraan, ketidaksetujuan, perhatian, atau rasa ingin tahu. Bagi anak, ekspresi wajah guru seringkali menjadi indikator pertama suasana hati dan penerimaan.

2. Kontak Mata (*Eye Contact*)

Kontak mata juga mengacu pada sesuatu yang disebut dengan gaze yang meliputi suatu keadaan penglihatan secara langsung antar orang (selalu pada wilayah wajah) disaat sedang berbicara.

Kontak mata sangat menentukan kebutuhan psikologis dan membantu kita memantau efek komunikasi antar pribadi. Melalui kontak mata dapat menceritakan kepada orang lain suatu pesan sehingga orang akan memperhatikan kata demi kata melalui tatapan.Kontak mata yang tepat dan hangat dapat menunjukkan perhatian, kepercayaan, dan kehadiran. Sebaliknya, menghindari kontak mata atau tatapan kosong dapat diinterpretasikan sebagai ketidakpedulian atau ketidaknyamanan.

3. Bahasa Tubuh (*Body Language*)

Meliputi postur tubuh (tegak, membungkuk), gerak isyarat (anggukan, gelengan, lambaian tangan), dan orientasi tubuh (menghadap, membelakangi). Gestures merupakan bentuk perilaku nonverbal pada gerakan tangan, bahu, jari-jari. Kita sering menggunakan gerakan anggota tubuh secara sadar maupun tidak sadar untuk menekankan suatu pesan. Ketika berkata: pohon itu tinggi, atau rumahnya dekat; maka pasti menggerakkan tangan untuk menggambarkan deskripsi verbalnya. Bahasa tubuh yang terbuka dan santai mengundang partisipasi, sementara tubuh yang tegang atau tertutup dapat menciptakan jarak.

4. Sentuhan (*Touch*)

Sentuhan fisik yang tepat, seperti tepukan di bahu, pegangan tangan, atau pelukan, dapat menyampaikan dukungan, kenyamanan, atau dorongan. Namun, sentuhan harus selalu dilakukan dengan sensitivitas dan mempertimbangkan kenyamanan anak.

5. Proksemik (*Proxemics*)

Mengacu pada penggunaan ruang atau jarak fisik antarindividu. Guru yang mendekat ke anak saat berbicara atau berinteraksi menunjukkan kedekatan dan perhatian, sementara jarak yang terlalu jauh dapat diartikan sebagai ketidakminatan (Pratama & Priyantoro, 2017).

6. Paralinguistik (*Paralinguistics*)

Peran komunikasi non-verbal terbukti sangat dominan dalam interaksi di PAUD, mengingat tahap perkembangan bahasa anak yang masih terbatas.Berikut gaya komunikasi yang bisa diterapkan oleh guru agar meningkatkan minat belajar anak :

a. Ekspresi Wajah dan Kontak Mata: Pendidik secara konsisten menggunakan ekspresi wajah yang ramah, hangat, dan antusias. Kontak mata yang lembut dan langsung membangun koneksi emosional, menunjukkan perhatian, dan mengomunikasikan rasa aman. Ekspresi wajah juga digunakan untuk menegaskan pesan verbal (misalnya, mengernyitkan dahi saat ada perilaku yang tidak sesuai, tersenyum saat memberi pujian).
b. Gerak Tubuh dan Gestur: Gerak tubuh digunakan sebagai alat bantu visual untuk menjelaskan konsep atau instruksi. Misalnya, saat mengajarkan konsep "besar" dan "kecil", pendidik akan menggunakan tangan untuk menunjukkan ukuran. Gestur juga digunakan untuk menarik perhatian atau mengelola perilaku tanpa perlu banyak bicara (misalnya, jari di bibir untuk meminta tenang).
c. Proksemik (Penggunaan Ruang Fisik): Pendidik yang efektif seringkali mendekati anak saat berbicara, duduk sejajar dengan mereka, atau memberikan sentuhan ringan (tepukan bahu, genggaman tangan) untuk memberikan kenyamanan, dukungan, atau perhatian pribadi. Kedekatan fisik ini menciptakan suasana yang akrab dan mendukung.
d. Paralanguage (Nada, Volume, Kecepatan Suara): Selain aspek verbal, cara suara diucapkan juga penting. Pendidik menggunakan volume suara yang sesuai (tidak terlalu keras atau terlalu pelan), nada yang menyenangkan, dan kecepatan bicara yang disesuaikan dengan irama anak.

Elemen vokal non-linguistik seperti nada suara (tinggi, rendah), volume suara (keras, pelan), kecepatan bicara, dan jeda. Nada suara yang lembut dan penuh empati berbeda jauh dampaknya dengan nada suara yang keras.

KESIMPULAN

Komunikasi yang terjadinya antara guru dengan anak pada suatu lingkungan belajar dan terjadinya komunikasi sehingga guru dan peserta didik saling bertukar informasi disebut Interaksi pembelajaran. Komunikasi yang efektif merupakan pilar utama dalam pembelajaran anak usia dini. Terdapat dua jenis komunikasi yang dilakukan guru yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal dimana guru dalam berkomunikasi secara verbal guru bertatap muka secara langsung dan menggunakan kata-kata atau komunikasi lisan sehingga memudahkan anak untuk mengerti apa yang disampaikan. Guru juga menggunakan komunikasi non-verbal berupa penggunaan suara yang lembut dan lantang, gerakan yang dilakukan saat menyampaikan materi, ekspresi serta penggunaan isyarat pada saat berkomunikasi kepada anak. Komunikasi yang mendorong interaksi dua arah dan partisipasi aktif anak adalah kunci keberhasilan pembelajaran pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. (2017). Tantangan Guru di Abad 21. *Research Report*

Arni, M. 1992. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara.

Azzahra, A, N., Hardika, Kuswandi, D. (2019). Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini .*Jurnal Pendidikan,* 4(2).

Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Interpersonal & Komunikasi Intrapersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Jannah, M. (2021). Penerapan Bentuk-Bentuk Komunikasi Nonverbal Antara Guru Mengaji dan Murid pada Anak Usia Dini di TPA Unggulan Al-Hilal Bnda Aceh. *Thesis.* UIN Ar-Raniry

Kusumawati, T. I. (2019). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol. 6, No.2*

Maryatun, I. B. (2004). Peran Pendidik PAUD Dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak, 5*(1), 747–752.

Nurmala, R., Maulana, S., & Prasetio, A. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar (Studi Kasus pada Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Bintang Gang Nangkasuni, Wastukencana Bandung). E-Proceeding of Management, 3(1), 802–809.

Pratama, L., R., & Priyantoro, D. E.(2017). Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini . *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE).* Vol. 2, Hal. 245-256

Ridho, R., Markhamah., & Darsinah. (2015). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di KB "Cerdas"Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(2), 59–69.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.